

Supportif Relationships dan Kecerdasan Moral Sebagai Pengendali Perilaku Agresif

Latifah Nur Ahyani, Fajar Kawuryan*

Diterima : 13 Maret 2012

disetujui : 9 Mei 2012

diterbitkan : 20 Juni 2012

ABSTRACT

Supportive relationships and moral intelligence in childhood is often perceived as not very important, while aggressive behavior in children is normal, but relationships that support quality child development and cultivation of positive values in childhood is critical and aggressive behavior left without treatment will continue into adulthood. The purpose of this study is to empirically examine the relationship between supportive relationships and moral intelligence of children with aggressive behavior. Coefficient between the two variables r_{xy} of -0.678 with p equal to 0.000 ($p < 0.05$). This shows there is a significant negative relationship between moral intelligence with aggressive behavior. Thus the hypothesis proposed in this study received. The magnitude of the influence of supportive relationships and moral intelligence of the aggressive behavior seen in the effective contribution which each amounted to 47.1%. Effective contribution large enough is important to note, especially for moral intelligence that delivers effective contribution by 46%.

Keywords: *supportive Relationships, Moral Intelligence, Aggressive Behavior*

ABSTRAK

Supportif relationships dan kecerdasan moral pada masa anak seringkali dianggap hal yang tidak terlalu penting, sedangkan perilaku agresif pada anak adalah hal yang wajar, padahal hubungan yang mendukung bagi perkembangan anak yang berkualitas dan penanaman nilai-nilai positif pada masa anak sangat penting dan perilaku agresif yang dibiarkan tanpa penanganan akan berlanjut hingga dewasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara supportif relationships dan kecerdasan moral dengan perilaku agresif anak. Besarnya koefisien antara kedua variabel r_{xy} sebesar -0,678 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan moral dengan perilaku agresif. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Besarnya pengaruh supportif relationship dan kecerdasan moral terhadap perilaku agresif tampak pada sumbangan efektif yang cukup besar yaitu sebesar 47,1 %. Sumbangan efektif yang cukup besar ini penting untuk diperhatikan, terutama untuk kecerdasan moral yang memberikan sumbangan efektif sebesar 46%.

Kata kunci : Supportif Relationships, Kecerdasan Moral, Perilaku Agresif

* Staf Pengajar Fakultas Psikologi UMK

PENDAHULUAN

Kita tentu masih ingat dengan peristiwa yang terjadi di bulan Februari 2012, seorang siswa SD kelas VI di kawasan Cinere, Depok, tega menusuk temannya yang juga siswa kelas VI di SD yang sama. AM, yang saat ini usianya baru menginjak 13 tahun, tega menusuk Saiful di sebuah kompleks perumahan. Pasalnya, Saiful meminta AM agar mengembalikan telepon genggam orang tuanya yang telah dicuri AM beberapa hari yang lalu. Sebelumnya, pencurian yang dilakukan AM sebenarnya tidak diketahui oleh Saiful. Namun teman AM yang turut serta mencuri telepon genggam itu akhirnya mengadu kepada Saiful. Kini Saiful terbaring lemah di rumah sakit akibat peristiwa penusukan tersebut dan AM kini ditahan oleh polisi.

Peristiwa itu sama-sama merugikan kedua belah pihak, baik korban maupun pelakunya. Korban harus menderita trauma dan orang tua korban juga harus menanggung biaya perawatan di rumah sakit. Adapun pelaku, yang masih berstatus sebagai anak karena usianya belum genap 18 tahun, harus menghadapi proses hukum yang panjang. AM akan dikenai Pasal 340 KUHP tentang pembunuhan berencana serta UU Perlindungan Anak.

Tindakan AM dilatarbelakangi pengalaman sebelumnya. AM mengaku diperlakukan tidak wajar oleh keluarganya. Setelah orang tua AM bercerai, ia tinggal dengan kakaknya. Dia kerap diminta menjaga keponakan yang merupakan anak kakaknya tersebut. Apabila salah saat menjaga keponakannya, istri kakaknya melaporkan kepada kakaknya. Kakaknya sering menyalahkan, menendang, dan memukuli. Trauma dan takut akan ditahan. Itulah yang mendorong ia melakukan penusukan. AM sebenarnya juga merupakan korban dari ketidakpedulian orang-orang dewasa yang berada di sekitarnya (www.republika.co.id, 2012)

Peristiwa ini menjadi pelajaran bagi para orang dewasa untuk lebih memperhatikan anak-anak yang berada di sekitarnya. Hendaknya orang

dewasa dapat memberikan contoh yang baik untuk anak-anak serta memberikan masukan yang berguna bagi perkembangan jiwa anak.

Anak merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial bagi perkembangan bangsa, sehingga perlu mendapatkan perhatian penuh dari orang-orang yang terkait dengan anak yaitu orangtua, guru, masyarakat, termasuk pemerintah. Perhatian tersebut diberikan berkaitan dengan kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak. Apabila anak kurang mendapat perhatian, sangat besar kemungkinan terjadinya permasalahan yang pada anak.

Berdasarkan konvensi hak anak (<http://www.kontras>), anak memiliki beberapa hak antara lain berdasarkan pasal 21 bahwa anak memiliki hak untuk membentuk pendapatnya sendiri, hak untuk mengutarakan pendapat-pendapat tersebut dengan bebas dalam semua masalah yang mempengaruhi anak, pendapat-pendapat anak diberi bobot yang semestinya sesuai dengan umur dan kematangan si anak, anak harus diberi kesempatan untuk didengar pendapatnya. Pasal 13 anak harus memiliki hak atas kebebasan mengeluarkan pendapat, hak ini mencakup kebebasan mencari, menerima dan memberikan informasi dan semua macam pemikiran, tanpa memperhatikan perbatasan, baik secara lisan, dalam bentuk tertulis ataupun cetak, dalam bentuk seni, atau melalui media lain apa pun pilihan anak. Pasal 14, anak berhak atas kebebasan berpikir, hati nurani dan beragama. Berdasarkan Pasal 27 anak berhak atas suatu standar kehidupan yang memadai bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial anak. Namun, kenyataannya tidak semua anak mendapatkan hak tersebut. Masih banyak anak yang tidak dihargai pendapatnya maupun hak atas hidupnya, karena ternyata masih terdapat anak-anak yang menjadi korban kekerasan dari orangtuanya.

Seringkali disadari ataupun tidak anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan keluarga yang diwarnai oleh agresifitas, pelanggaran terhadap orang lain, kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, kerancuan antara benar dan salah, baik atau buruk, perilaku yang

boleh atau tidak boleh dilakukan. Banyak masalah yang diselesaikan dengan kekerasan, adu kekuatan fisik dan mengabaikan cara penyelesaian dengan mengandalkan pertimbangan moral. Meskipun demikian kebanyakan orang tua takut jika anaknya berperilaku agresif dengan anggapan bahwa perilaku tersebut dapat mengganggu dan menyakiti pihak lain. Hal ini juga dikhawatirkan akan berlanjut hingga remaja dan seterusnya sehingga dapat membahayakan orang lain maupun dirinya sendiri. Karena perilaku agresif anak telah menjadi masalah yang aktual sehari-hari yang dihadapi orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Tidak ada orang tua yang senang kalau anaknya menjadi korban agresifitas teman sebaya. Begitu pula tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya berperilaku agresif yang nantinya akan ditolak oleh lingkungan sosial.

Agresi sebagai reaksi kemarahan yang impulsif (spontan), dapat secara fisik maupun verbal. Reaksi kemarahan ini sering kali juga dijadikan alat kekuasaan atas lingkungannya. Anak yang terbiasa mengamuk dengan membanting barang sekitar jika keinginannya tidak terpenuhi. Pada anak-anak, kecenderungan agresi biasanya menurun seiring bertambahnya usia. Namun bukan berarti upaya pengendalian emosi sedari dini tidak penting. Bagaimanapun, kelompok sosial mengharapkan semua anak belajar mengendalikan emosi mereka. Semakin awal hal itu dilakukan, semakin mudah. Jika tidak, kecenderungan agresi akan terus terbawa hingga dewasa¹.

Anak-anak yang cenderung berperilaku agresif biasanya memiliki masalah dalam hubungan sosial sehingga mereka pun ditolak oleh kelompok sosial². Analisis terbaru tiga alasan mengapa anak-anak agresif yang ditolak oleh teman sebaya memiliki masalah dalam hubungan sosial³. Pertama, anak-anak agresif yang ditolak tersebut lebih impulsif dan memiliki masalah dalam mempertahankan perhatian. Hasilnya mereka lebih cenderung mengacau dalam kegiatan di kelas dan dalam permainan kelompok. Kedua, mereka lebih

reaktif secara emosional. Kemarahan mereka lebih mudah tersulut dan mereka mungkin lebih sulit menenangkan diri ketika marah. Karena hal ini mereka lebih cenderung marah pada sebaya dan menyerang secara verbal dan fisik. Ketiga, anak-anak yang ditolak memiliki kemampuan sosial yang lebih sedikit dalam berteman dan mempertahankan hubungan yang positif dengan sebaya.

Perilaku agresif dapat membahayakan anak atau orang lain, karena biasanya perilaku ini ditujukan untuk menyerang, menyakiti atau melawan orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Hal ini bisa berbentuk pukulan, tendangan, dan perilaku fisik lainnya, atau berbentuk cercaan, makian ejekan, bantahan dan sebagainya. Perilaku agresif berdampak pada semakin buruknya hubungan sosial anak agresif dengan teman, sehingga menghambat aktifitas belajar anak di dalam kelas, selain itu mengakibatkan ketidakmampuan anak untuk berteman dengan anak lain atau bermain dengan teman-temannya. Apabila keadaan ini dibiarkan akan menciptakan lingkaran setan, semakin anak tidak diterima oleh teman-temannya, maka makin menjadilah perilaku agresif yang ditampilkan. Akibat lain dari perilaku agresif ini adalah timbulnya berbagai permasalahan psikologi yaitu perasaan tidak aman, takut dan cemas bagi orang yang berada di sekitar orang yang memiliki perilaku agresif terutama perilaku agresif yang dimiliki seorang sejak masa kanak-kanak dan terus menetap dalam diri hingga orang tersebut beranjak dewasa⁴.

Menurut teori sosial-kognitif, perilaku agresif dilakukan oleh anak yang sebenarnya tidak mempunyai keterampilan memadai dalam mengelola problem sosialnya sehari-hari. Pelaku agresifitas pada umumnya mempunyai kekurangan kemampuan dalam memproses informasi sosial seperti misalnya dalam menginterpretasikan sesuatu misalnya anak menjadi tersinggung (merasa ditantang ketika seorang teman memandangnya), bagaimana cara mencapai tujuan dengan baik, dan mengevaluasi respons secara tepat. Pada dasarnya pelaku agresifitas merasa bisa mendapatkan haknya dan apa yang

diinginkan hanya dengan berlaku demikian, atau ia akan kehilangan kesempatan. Agresif verbal biasanya dilakukan oleh anak yang membutuhkan pengakuan dan penerimaan. Ia merasa lebih eksis dengan menunjukkan superioritasnya dan menekan anak lain. Agresifitas sering kali dilakukan oleh anak-anak yang mempunyai problem sosial, hubungan yang kurang baik dengan orang tuanya, atau berasal dari keluarga *broken home*. Anak-anak yang bermasalah seperti kondisi mental atau fisik kadang juga menjadi pelaku agresifitas⁵.

Dalam data statistik yang pernah diambil di Amerika tahun 1998, menunjukkan anak berusia 6 tahun lebih banyak menjadi korban agresivitas temannya dibandingkan anak yang berusia 9 tahun dan 12 tahun. Bentuk agresivitas meliputi mendorong, merebut (54%), menendang, menggigit atau memukul (37%), menakut-nakuti dan mengejek (31%).

Jika dipandang dari definisi emosional, pengertian agresif adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak. Sedangkan dari definisi motivasional perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Dari pengertian behavioral perbuatan agresif adalah sebagai respon dari perangsangan yang disampaikan oleh organisme lain⁶.

Selain itu, perilaku agresif juga dapat dipahami sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal, secara fisik maupun psikis, langsung atau pun tidak langsung. Perilaku agresif bukan hanya melekat pada kaum dewasa, tetapi bibit-bibit agresivitas itu telah dapat kita jumpai pada perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari⁵.

Menurut⁷ perbuatan agresif sendiri disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya adalah tindakan agresif yang disebabkan oleh naluri agresif, agresif disebabkan oleh situasi yang amat sumpek, perbuatan agresif yang dipelajari, karena frustrasi, karena tekanan, dan karena balas dendam.

Perilaku agresif yang ditampakkan oleh anak, selain ketika di rumah bersama orang tua juga ditampakkan ketika berinteraksi dengan teman karena anak lebih banyak waktunya berkumpul dengan teman. Berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang banyak menyita waktu anak selama masa pertengahan dan akhir anak-anak⁸. Anak-anak usia 2 tahun menghabiskan 10% dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya⁹. Pada usia 4 tahun, waktu yang dihabiskan berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20%. Sedang anak usia 7 hingga 11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Agresifitas yang dilakukan oleh anak-anak dengan latar belakang sekolah disebabkan adanya nurani yang kurang berkembang pada anak, kurangnya kontrol terhadap impuls dan kurangnya sensitivitas terhadap nilai moral. Salah satu faktor utama adalah pengaruh lingkungan yang tidak menunjang terbentuknya nilai moral yang positif. Sumber-sumber nilai moral yang diperoleh anak dari lingkungan adalah televisi, film, surat kabar, sekolah, teman sebaya dan institusi kemasyarakatan lainnya. Transmisi moral dimulai dari keluarga khususnya orang tua sebelum anak beranjak ke luar rumah.

Anak-anak pada masanya akan terus berkembang menjadi seorang remaja, yang tidak banyak bergantung lagi pada orangtua, mereka akan lebih mengandalkan diri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan kesulitan yang dihadapi, lebih senang berkumpul dengan sebayanya dan mencoba hal-hal baru bersama-sama, yang selama ini mereka dianggap anak-anak, hanya mereka lihat dan dengar dari orang dewasa atau media lainnya. Karena awal dari banyaknya perilaku anak seringkali terinspirasi oleh orangtuanya dan pengaruh-pengaruh lain disekitarnya dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka peneliti mengemukakan hipotesis yaitu :

1. Hipotesis Mayor

Ada hubungan antara *supportif relationships* dan kecerdasan moral dengan perilaku agresif anak.

2. Hipotesis Minor

Ada hubungan negatif antara *supportif relationships* dengan perilaku agresif. Semakin baik *supportif relationships* maka semakin rendah perilaku agresif anak.

Ada hubungan negatif antara kecerdasan moral dengan perilaku agresif. Semakin tinggi kecerdasan moral maka semakin rendah perilaku agresif.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus, Jepara dan Pati. Subjek penelitian berjumlah 237 siswa. Dasar pemilihan subjek penelitian ini adalah :

- a. Anak sekolah dasar (10 tahun) masih berada pada tahap transisi antara *heteronomous morality* dengan *autonomous morality* sehingga pemberian stimulus sangat diperlukan.
- b. Di Sekolah Dasar telah dilakukan identifikasi kecerdasan moral.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala *supportif relationships*, skala kecerdasan moral dan skala perilaku agresif.

Pengujian validitas menggunakan model *construct validity* dan *content validity*. Model *construct validity* yaitu melakukan pengujian *theoretical assumption* dengan cara meminta penilaian tentang materi instrument berdasarkan kesesuaian dengan teori atau pengertian mengenai variabel.

Model *content validity*, dilakukan dengan cara melibatkan penilai untuk memberikan pertimbangan dan berdiskusi sesuai keahliannya. Kepada penilai diminta untuk memahami aspek yang menjadi materi skala beserta item dalam skala.

Metode analisis data adalah pengolahan data yang berasal dari data yang telah diperoleh dari

berbagai sumber dengan metode tertentu sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dua prediktor.

HASIL PENELITIAN

Sebelum analisis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi : uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan teknik Kolmogorov - Smirnov Test menggunakan program SPSS 15,0 for windows.

Hasil uji normalitas pada variabel *supportif relationship* nilai K-SZ sebesar 1,350 dan p sebesar 0,052 ($p > 0,05$), dan uji normalitas pada variabel kecerdasan moral menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,662 dan p sebesar 0,773 ($p > 0,05$), sedangkan uji normalitas variabel perilaku agresif menunjukkan nilai K-SZ sebesar 1,012 dan p sebesar 0,258 ($p > 0,05$). Dari uji normalitas menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki sebaran data yang normal.

Hasil uji linieritas di atas menunjukkan korelasi antara perilaku agresif dengan *supportif relationship*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang diperoleh dari nilai F Linier sebesar 0,975 dengan p sebesar 0,523 ($p > 0,05$). Angka tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan linier.

Hasil uji linieritas menunjukkan korelasi antara perilaku agresif dengan kecerdasan moral. Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang diperoleh dari nilai F Linier sebesar 0,931 dengan p sebesar 0,599 ($p > 0,05$). Angka tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan linier.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan bantuan perhitungan program SPSS dengan teknik korelasi Analisis Regresi. Berdasarkan perhitungan menunjukkan bahwa koefisien korelasi dari ketiga variabel r_{x_1, x_2} sebesar 0,687 dengan p sebesar 0,000

($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara supportif relationship dan kecerdasan moral dengan perilaku agresif. Dengan demikian hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa besarnya koefisien antara kedua variabel $r_{x,y}$ sebesar -0,211 dengan p sebesar 0,001 ($p < 0,005$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara supportif relationship dengan perilaku agresif. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa besarnya koefisien antara kedua variabel $r_{x,y}$ sebesar -0,678 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan moral dengan perilaku agresif. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/oddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Menurut John Locke (Gunarsa, 1986) anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.

Pada masa anak-anak terdapat beberapa tahap perkembangan yang harus dilalui diantaranya adalah perkembangan fisik, perkembangan inteligensi, perkembangan emosi, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan kepribadian dan perkembangan moral (Yusuf, 2009).

Pada tahap perkembangan anak, ketika masih di rumah ataupun sudah sekolah, tentunya orang tua maupun guru pernah menjumpai

permasalahan yang dialami ataupun ditimbulkan oleh anak. Mustaqim dan Wahib (1991) menyebutkan dalam bukunya bahwa bentuk-bentuk masalah yang dihadirkan dapat dibagi menjadi dua sifat yaitu regresi dan agresi. Bentuk-bentuk yang bersifat regresi antara lain suka menyendiri, pemalu, penakut, mengantuk, tidak mau sekolah, sedangkan yang bersifat agresif antara lain adalah berbohong, membikin onar, memeras temannya, beringas dan perilaku-perilaku lain yang bisa menarik perhatian orang lain.

Bagi orang tua, tentunya tidak menginginkan anak mereka berperilaku agresif maupun regresif. Namun, kebanyakan orang tua lebih takut jika anaknya berperilaku agresi dengan anggapan bahwa perilaku tersebut dapat mengganggu dan menyakiti pihak lain. Perilaku agresif pada anak merupakan bentuk pelampiasan emosi. Anak kelihatan agresif sekali ketika menghadapi keadaan terkekang atau reaksi emosi terhadap frustrasi karena dilarang melakukan sesuatu. Agresif anak juga sering muncul karena tingkah laku agresif sebelumnya mengalami penguatan. Selain itu, anak menjadi agresif karena mencontoh apa yang dilihat disekitarnya. Perilaku tersebut dapat disalurkan dalam bentuk perbuatan, tetapi bila perilaku tersebut dihalangi maka akan tersalurkan melalui kata-kata dan pikiran. Perilaku anak dipandang sebagai perilaku yang cenderung menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal dengan tujuan ataupun tanpa tujuan tertentu (Nurlaela, 2003).

Perilaku agresif anak pada umumnya terjadi sebagai pelampiasan dorongan emosi yang dialaminya. Akan tetapi tak jarang perilaku itu dapat muncul sekadar sebagai suatu sinyal kebutuhan akan perhatian orang tua atau untuk mendapatkan pengakuan dari sesama (Anantasari, 2006).

Sepanjang masa sekolah, agresi menurun dan mengalami perubahan bentuk. *Hostile Agression* (agresi yang bertujuan menyakiti targetnya) menggantikan *instrumental aggression* (agresi yang bertujuan mendapatkan tujuan), yang merupakan ciri khas periode prasekolah (Papalia dkk, 2010).

Anak usia sembilan tahun dan yang lebih tua mengenali perilaku seperti itu (agresif) sebagai "perantara", mereka menyadari hal tersebut mengalir dari rasa marah dan bertujuan menyakiti orang lain. Selain itu, anak-anak juga sering kali memiliki *hostile attribution bias* (bias atribut bermusuhan) atau *hostile attribution of intent* (atribusi niat bermusuhan), mereka memandang anak lain sebagai sosok yang mencoba menyakiti mereka dan mereka akan membalas sebagai bentuk pembalasan atau pembelaan diri (Papalia dkk, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat sekitar 5-10% anak usia sekolah menunjukkan perilaku agresif. Secara umum, anak laki-laki lebih banyak menampilkan perilaku agresif, dibandingkan anak perempuan. Menurut penelitian, perbandingannya 5 berbanding 1, artinya jumlah anak laki-laki yang melakukan perilaku agresif kira-kira 5 kali lebih banyak dibandingkan anak perempuan.

Penyebab perilaku agresif diindikasikan oleh empat faktor utama yaitu gangguan biologis dan penyakit, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh budaya negatif. Faktor-faktor penyebab ini sifatnya kompleks dan tidak mungkin hanya satu faktor saja yang menjadi penyebab timbulnya perilaku agresif.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui r_{xy} sebesar 0,687 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara *supportif relationship* dan kecerdasan moral dengan perilaku agresif.

Menurut teori sosial-kognitif, perilaku agresif dilakukan oleh anak yang sebenarnya tidak mempunyai keterampilan memadai dalam mengelola problem sosialnya sehari-hari. Agresi bukanlah variabel yang muncul secara kebetulan atau otomatis, melainkan variabel yang muncul karena terdapat kondisi-kondisi atau faktor-faktor tertentu yang mengarahkan atau mencetuskannya.

Adapun faktor-faktor yang dapat menimbulkan agresi dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. Model agresif. Baron (1984) menyatakan bahwa jika seseorang melihat model agresi, misal melihat orang lain berperilaku kasar akan mendorong sikap, emosi dan perilakunya untuk berperilaku yang sama seperti model yang dilihat.
- b. Frustrasi. Baron dan Byrne (1984) menyatakan bahwa kegagalan dalam mencapai tujuan atau sesuatu yang diinginkan akan meningkatkan agresi seseorang.
- c. Lingkungan keluarga. Adanya *generation gap* atau jurang pemisah antara anak dan orang tua, yang terlihat dalam bentuk hubungan atau komunikasi yang semakin jarang dilakukannya. Sobur (1988) mengungkapkan bahwa kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak akan menyebabkan anak bertingkah laku agresif.
- d. Cara penanaman disiplin. Arkoff mengemukakan bahwa anak yang menerima penanaman nilai-nilai atau dididik disiplin secara demokratis akan mengembangkan toleransi yang besar terhadap agresi. Pada anak yang dididik disiplin secara otoriter memiliki kecenderungan menunjukkan tindakan yang destruktif atau bertingkah laku agresif. Sedangkan anak yang menerima didikan disiplin secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif yang terbuka atau secara terang-terangan.
- e. Anak dengan orang tua tunggal. Anak laki-laki lebih banyak terpengaruh oleh ketidakhadiran ayah dibanding anak wanita. Menurut Biller dan Huston (1989) mengatakan bahwa anak laki-laki tanpa ayah lebih agresif dan cemas dibanding mereka yang masih mempunyai ayah.
- f. Suhu panas. William Griffitt (Prihartono, 1992) menyatakan bahwa mahasiswa yang mengisi angket di ruang yang panas sehingga tidak nyaman cenderung lebih lelah, lebih agresif dan lebih menunjukkan sikap permusuhan.
- g. Ancaman (provokasi) secara langsung baik dalam bentuk verbal maupun fisik.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif adalah dukungan sosial yang meliputi

dukungan keluarga, dukungan lingkungan sekolah, dukungan teman sebaya. Hal ini dapat dilihat dari salah satu karakteristik lain dari pola hubungan anak usia sekolah dengan teman sebayanya adalah munculnya keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan yang lebih akrab atau biasa disebut dengan istilah *friendship* (persahabatan). Kemampuan memaafkan sangat penting dalam mempertahankan persahabatan (Rose & Asher dalam Santrock, 2007). Selain itu salah satu fungsi teman sebaya adalah mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresif langsung (Santrock, 2007).

Hasil uji hipotesis minor pertama menunjukkan koefisien korelasi r_{xy} sebesar -0,211 dengan p sebesar 0,001 ($p < 0,005$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *supportif relationship* dengan perilaku agresif. Semakin tinggi *supportif relationship* maka semakin rendah perilaku agresif. Demikian pula sebaliknya semakin rendah *supportif relationship* maka semakin tinggi perilaku agresif.

Banyak faktor yang menyebabkan tindak kekerasan, tetapi satu yang tidak dapat diabaikan bahwa kini semakin banyak orang kurang berkembang nuraninya, sehingga meningkatkan kecenderungan mereka bertindak agresif dan antisosial (Borba, 2001). Penelitian yang dilakukan oleh Stilwell (Borba, 2001) memberi gambaran mengenai benih-benih kekerasan. Mereka menemukan bahwa rata-rata anak usia lima belas tahun masih menunjukkan adanya kebingungan hati nurani, yang membatasi kemampuan mereka melakukan pemikiran bermoral dan mengapresiasi konsekuensi tindakannya. Stilwell menjelaskan bahwa yang paling diperlukan anak pada usia tersebut adalah hati nurani eksternal, kondisi-kondisi mendasar, seperti pembatasan, kasih sayang, pengawasan, peraturan dan contoh moral yang baik untuk menumbuhkan hati nurani yang kuat. Dengan kurang berkembangnya hati nurani serta

terbatasnya hati nurani eksternal, mereka semakin rentan terhadap dorongan bertindak agresif, dan akibatnya seringkali menimbulkan tindak kekerasan. Apalagi dengan keyakinan moral yang lemah dan hati nurani yang rendah, akan semakin mudah bagi mereka menyimpulkan bahwa balas dendam (dengan cara apapun) merupakan sesuatu yang bisa diterima kemudian dilaksanakan.

Hasil uji hipotesis minor kedua menunjukkan koefisien korelasi r_{xy} sebesar -0,678 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan moral dengan perilaku agresif. Semakin tinggi kecerdasan moral maka semakin rendah perilaku agresif. Demikian pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan moral maka semakin tinggi perilaku agresif.

Besarnya pengaruh *supportif relationship* dan kecerdasan moral terhadap perilaku agresif tampak pada sumbangan efektif yang cukup besar yaitu sebesar 47,1 %. Sumbangan efektif yang cukup besar ini penting untuk diperhatikan, terutama untuk kecerdasan moral yang memberikan sumbangan efektif sebesar 46%.

Menurut Borba (2001) bukan hanya satu faktor yang membuat anak menjadi agresif, melainkan akumulasi dari berbagai pengaruh buruk yang melemahkan pertahanan mereka dan dapat memunculkan sikap impulsif dan destruktif. Akan tetapi, karena pengaruh-pengaruh tersebut cukup besar, perlu adanya *supportif relationship* dan dorongan untuk menumbuhkan empati, nurani, kontrol diri, respek, baik budi, toleran, adil, tanggung jawab, perasaan iba, dan kesediaan untuk memaafkan. Dengan demikian tidak hanya mengajari anak mengetahui dan merasakan hal yang baik dan benar, tetapi juga mengajari mereka bertindak benar.

SIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa koefisien korelasi dari ketiga variabel $r_{x1,2y}$ sebesar 0,687 dengan p sebesar 0,000

($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara *supportif relationship* dan kecerdasan moral dengan perilaku agresif. Dengan demikian hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Besarnya koefisien antara kedua variabel r_{x_1y} sebesar $-0,211$ dengan p sebesar $0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *supportif relationship* dengan perilaku agresif. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Besarnya koefisien antara kedua variabel r_{x_2y} sebesar $-0,673$ dengan p sebesar $0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan moral dengan perilaku agresif. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Besarnya pengaruh *supportif relationship* dan kecerdasan moral terhadap perilaku agresif tampak pada sumbangan efektif yang cukup besar yaitu sebesar $47,1\%$. Sumbangan efektif yang cukup besar ini penting untuk diperhatikan, terutama untuk kecerdasan moral yang memberikan sumbangan efektif sebesar 46% .

DAFTAR PUSTAKA

1. Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta : KANISIUS
2. Borba, M. (2001). *Building moral intelligence*. San Fransisco : Josey-Bass.
3. Baron, RA & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
4. Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
5. Eisenberg, N & Morris, A.S. (2001). The origins and social significance of empathy-related responding. A review of empathy and moral development : Implications for caring and justice by M.L. Hoffman. *Social justice research*. Plenum Publishing Corporation.
6. Farida, U. 2007. Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan introvert dengan Perilaku agresif pada Remaja. *Skripsi*. Malang : fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
7. Hendriati. 2006. Pengaruh Tingkat Efektivitas Token Ekonomi untuk Menurunkan Perilaku Agresif. *Skripsi*. Solo: UMS Tersedia dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id> Diunduh pada tanggal 22-09-2012
8. Humphrey, L.L. & Kirschenbaum, D.S. (1981). Self-control and perceived social competence in preschool children. *Cognitive therapy and research*. 5 (4), 373-379
9. Hurlock, E.B. (1978). *Developmental psychology a life-span approach*. McGraw-Hill, Inc.
10. Krahe, B. (2001). Perilaku Agresif. *Terjemahan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
11. Kochanska, G., Forman, D.R., Aksan, N. & Dunbar, S.B. (2005). Pathways to conscience : early mother-child mutually responsive orientation and children's moral emotion, conduct, and cognition. *Journal of child psychology and psychiatry*, 46 (1). USA : Blackwell Publishing.
12. Kurtines, W.M. & Gewirtz, J.L. (1994). *Morality, moral behavior, and moral development*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
13. Lennick, D. & Kiel, F. (2005). *Moral intelligence : enhancing business performance & leadership success*. New Jersey : Wharton School Publishing. <http://books.google.co.id/> Diunduh tanggal 21 Agustus 2009.
14. Lickona, T. (1999). *Moral stages and moralization : the cognitive developmental approach*. New York : HOH, Reehart & Winston.
15. Mangestuti, R & Aziz, R. 2006. Tiga Jenis Kecerdasan dan Agresivitas Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. Malang : Universitas Islam Negeri Malang
16. Mustaqim & Wahab A. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
17. Nurlaela. 2003. Pengaruh Hukuman Fisik Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5

- Tahun. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Tersedia dalam <http://nisageniz.blogspot.com> Diunduh pada tanggal 22-09-2012
18. Papalia, D.E., Old, S.W & Feldman, R.D. (2008). *Human development*. USA : The McGraw-Hill Companies, Inc.
 19. Papalina, DE. Old, SW & Feldman, RD. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Penerbit Kencana
 20. Santrock, J. W. (1995). *Life span development*. Fifth edition. New York : Wm. C. Brown Communication.
 21. Santrock, W.J. 2003. *Adolescence*. Jakarta : Penerbit Erlangga
 22. Santrock, W.J. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Salemba Humanika
 23. Santrock, W.J. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Penerbit Erlangga
 - Willis, S.S., 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung : ALFABETA
 24. Yusuf LN, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
 25. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/02/20>